

## PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

### BAB XVI KITAB RAJA-RAJA

*Yakub Tri Handoko, M. Th.*

Sama seperti Kitab Samuel, Kitab Raja-raja pada mulanya merupakan sebuah kesatuan. Pembagian seperti sekarang (1 & 2 Raja-raja) dipelopori oleh para penerjemah LXX. Dalam LXX kitab ini dinamakan 3 & 4 BASILEIWN (1 & 2 BASILEIWN adalah Kitab Samuel). Walaupun tidak semua terjemahan kuno mengikuti pembagian LXX (misalnya edisi Latin Vulgata), tetapi pembagian ini akhirnya mendominasi berbagai Alkitab edisi modern.

Jika kita memperhatikan transisi antara 1Raja-raja dan 2 Raja-raja, maka dengan mudah kita dapat mendeteksi bahwa pembagian yang dilakukan memang sangat superfisial. Bagian akhir dari 1Raja-raja tidak tampak seperti penutup sebuah kitab, begitu pula bagian awal 2Raja-raja juga tidak memadai sebagai pendahuluan suatu kitab. Di samping itu, tidak ada alasan mengapa kematian Ahab (2Raj 1:1) perlu dijadikan sebagai titik balik dalam keseluruhan kitab. Dari penjelasan ini terlihat bahwa pembagian Kitab Raja-raja semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis (kitab ini akan membutuhkan papirus/perkamen yang sangat panjang jika digabungkan) dengan penentuan titik pembagian yang tidak dilandasi pertimbangan dari sisi isi.

Dalam kanon Ibrani posisi kitab ini berbeda dengan pembagian modern yang mengikuti LXX. Dalam kanon Ibrani kitab ini bukan dikategorikan sebagai kitab sejarah (kanon Ibrani tidak mengenal klasifikasi “kitab sejarah”). Kitab Raja-raja dimasukkan ke dalam bagian Kethubim (kitab para nabi), secara khusus sebagai bagian dari nabi-nabi awal (Former Prophets) bersama Kitab Yosua, Hakim-hakim dan Samuel.

Ada beberapa alasan mengapa Kitab Raja-raja dikategorikan sebagai kitab para nabi.<sup>1</sup> Pertama, kitab ini menyinggung tentang pelayanan para nabi pada masa kerajaan. Yang paling mendominasi adalah pelayanan Elia dan Elisa (1Raj 17-2Raj 6, 13). Kedua, kitab ini memakai tulisan para nabi (\*). Beberapa kutipan bahkan terlihat hampir verbatim (Yer 52; 2Raj 24:18-25:21; Yes 36-39; 2Raj 18:13-20:19). Ketiga, kitab ini dalam tradisi Yahudi seringkali dipandang sebagai tulisan para nabi atau berkaitan dengan tulisan mereka. Hal ini bukanlah sesuatu yang sulit dipahami, karena Kitab Tawarikh memang memberi petunjuk bahwa beberapa nabi menulis catatan sejarah tentang beberapa raja (1Taw 29:29; 2Taw 9:29; 12:15; 20:34; 26:22; 32:32).

#### **Judul kitab**

Berbeda dengan pemberian nama beberapa kitab yang sudah kita bahas sebelumnya, pemberian judul “Raja-raja” tidak didasarkan pada kata pertama yang muncul dalam kitab ini, walaupun kata pertama yang muncul dalam kitab ini memang kata “raja” (*w<sup>e</sup>hammelek*, lit. “sekarang raja...”). Dalam 1Raja-raja 1:1 kata raja (*melek*) secara khusus merujuk pada raja Daud (*w<sup>e</sup>hammelek dāwid*). Pemberian judul “raja-raja” (*melekim*, bentuk jamak dari *melek*)

---

<sup>1</sup> Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 2<sup>nd</sup> ed., 167.

sangat mungkin didasarkan pada pertimbangan bahwa kitab ini menyoroti sejarah bangsa Israel di bawah kepemimpinan para raja mereka. Kitab ini menceritakan perubahan situasi bangsa Israel seiring dengan pergantian kepemimpinan yang terus berlangsung sampai akhirnya dikuasai oleh bangsa kafir. Jadi, sebagai sebuah kitab historis, Kitab Raja-raja berfungsi sebagai lanjutan dari Kitab Yosua, Hakim-hakim dan Samuel. Semua kitab ini menjelaskan perkembangan bangsa Israel dari jaman pendudukan tanah Kanaan sampai mereka dibuang dari sana.

Jika diselidiki dengan cermat, judul “Raja-raja” di atas sebenarnya tidak terlalu tepat. Walaupun kitab ini memang membahas tentang raja-raja, tetapi kitab ini bukan sekadar kitab historis. Kitab ini tidak memfokuskan pada kemampuan atau pencapaian politik, militer atau administrasi seorang raja. Yang dipentingkan bukanlah bagaimana seorang raja mampu mempengaruhi keadaan bangsanya dengan semua kelebihan yang ia miliki. Aspek-aspek yang biasanya mendapat penekanan khusus dalam sejarah kuno (kisah kemenangan perang yang heroik, luasnya daerah yang dikuasai, kepahlawanan dari para jendral, dsb.) bahkan diabaikan sama sekali atau hanya disinggung secara sekilas.

Cara setiap raja ditampilkan dalam kisah ini juga mengarah pada konklusi yang sama.<sup>2</sup> Setiap raja secara bergantian dibahas melalui sebuah pendahuluan dan penutup yang menceritakan sikap raja tersebut terhadap Tuhan. Pola ini merupakan evaluasi terhadap kehidupan spiritual seorang raja. Beberapa raja yang secara politik memiliki peranan signifikan tidak dibahas secara panjang lebar, sedangkan raja lain yang karir politiknya tidak menonjol malah diberi porsi yang banyak. Sebagai contoh, Omri hanya diceritakan secara singkat (1Raj 16:16-28), sedangkan Ahab dibahas secara khusus (1Raj 16:29-22:40) karena kehidupannya sangat cocok untuk memberi gambaran tentang pertarungan konflik ideologis antara iman Israel dan Baal. Pendeknya, kitab ini justru lebih menyoroti relasi seorang raja dengan Tuhan dan bagaimana relasi itu mempengaruhi kerajaannya (lihat pembahasan di bawah).

## Penulis

Seperti kebanyakan kitab kuno, Kitab Raja-raja tidak mencantumkan nama penulis. Para penerima mula-mula dari kitab ini kemungkinan besar sudah mengetahui identitas penulis, namun pembaca modern harus mencari setiap petunjuk dalam teks yang mungkin bisa mengarah pada tokoh tertentu. Apakah kitab ini memberikan petunjuk yang cukup untuk mengetahui identitas penulisnya? Bagaimana pula dengan tradisi Yahudi tentang isu ini?

Beberapa alasan berikut ini mendorong kita untuk menerima bahwa penulis Kitab Raja-raja hidup pada masa sebelum dan selama pembuangan. Pemunculan frase “sampai hari ini” dalam kitab ini mengindikasikan bahwa penulisnya hidup pada masa peristiwa itu ditulis (1Raj 8:61; 9:13, 21; 10:12; 12:7; 22:19; 2Raj 7:9; 17:34).<sup>3</sup> Fakta bahwa penulis kitab ini hanya mencatat tentang pembuangan bangsa Israel (2Raj 17:7-41) maupun Yehuda (2Raj 24:18-25:30) tetapi tidak menceritakan kisah kembalinya bangsa Yehuda ke tanah perjanjian menyiratkan bahwa ia hidup pada masa 70 tahun di Babel.<sup>4</sup> Jika ia menulis pada masa sesudah bangsa Yehuda kebal dari pembuangan, maka sulit dipahami mengapa ia tidak menyertakan peristiwa itu dalam tulisannya. Petunjuk lain berkaitan dengan problem seputar pasal terakhir (2Raj 25). Jika bagian ini merupakan tambahan dari seorang editor/redaktor,

---

<sup>2</sup> Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament*, 222.

<sup>3</sup> Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 3rd. ed., 319.

<sup>4</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 181.

maka penulis 1Raj 1-2Raj 24 kemungkinan besar hidup pada masa awal pembuangan, sehingga ia belum mengetahui peristiwa yang dicatat di pasal 25.

Petunjuk di atas tidak bertentangan dengan tradisi Yahudi yang menganggap Yeremia sebagai penulis Kitab Raja-raja (*Baba Bathra* 15a). Walaupun mayoritas penafsir menganggap tradisi ini sulit dibuktikan dan mereka lebih memilih penulisnya tidak diketahui, tetapi tradisi ini juga tidak dapat ditolak sebagai sebuah kemungkinan. Penekanan pada pentingnya peranan nabi bagi suatu bangsa, keindahan dalam menulis dan absennya nama Yeremia dalam kitab ini dapat dilihat sebagai dukungan bagi tradisi Yahudi.<sup>5</sup>

### **Sumber yang dipakai**

Para penafsir tidak lupa memberi perhatian pada sumber tertulis yang dipakai oleh penulis Kitab Raja-raja. Hal ini sangat bisa dipahami karena penulisnya sendiri memberikan petunjuk yang eksplisit tentang hal itu. Paling tidak ada tiga sumber utama yang dipakai: (1) riwayat Salomo (1Raj 11:41); (2) riwayat raja-raja Yehuda (1Raj 14:29; 15:7, 23; 22:45; 2Raj 8:23; 12:19; 13:12; 14:15, 18); (3) riwayat raja-raja Israel (1Raj 14:19; 15:31; 16:5, 14, 20, 27; 22:39; 2Raj 1:18; 10:34; 13:8, 12; 14:15, 28; 15:11, 15, 21, 26, 31). Tiga sumber ini sangat mungkin merupakan silsilah kerajaan resmi (bdk. 2Sam 8:16; 20:24-25) yang disimpan oleh para ahli kitab.

Mayoritas penafsir juga meyakini bahwa selain sumber-sumber di atas, penulis Kitab Raja-raja juga menggunakan tulisan Yesaya. Hal ini didasarkan pada kemiripan yang panjang antara Yesaya 36:1-39:8 dan 2Raja-raja 18:13-20:19. Mengingat Yesaya hidup pada masa Hizkia (2Raj 19-20) sedangkan penulis Kitab Raja-raja hidup pada masa awal pembuangan, maka kemiripan catatan ini harus dipahami seperti dijelaskan di atas, bukan Yesaya yang meminjam Kitab Raja-raja.

### **Variasi teks<sup>6</sup>**

Perbandingan antara Kitab Raja-raja di LXX dan MT menunjukkan adanya beberapa perbedaan. Keduanya juga memiliki perbedaan dengan salinan yang ada di Naskah Laut Mati. Beberapa perbedaan tersebut antara lain:

- LXX memiliki tambahan pada 1Raja-raja 2:35 dan 2:46; 12:24.
- Urutan 1Raja-raja 20-21 di LXX terbalik dengan MT.

Bagaimana kita menjelaskan variasi ini? Para penafsir umumnya menduga para penerjemah LXX telah mengadakan modifikasi dengan alasan tertentu, baik yang bernuansa politis (mendiskreditkan Kerajaan Israel) maupun sastra (harmonisasi kronologi). Dugaan lain mengarah pada adanya beragam versi teks yang beredar pada masa penerjemahan LXX. Para penerjemah kemungkinan besar memakai teks yang berbeda dengan tradisi MT maupun Qumran.

---

<sup>5</sup> Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 31.

<sup>6</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 175.

## Tujuan penulisan

Ada beberapa petunjuk dalam teks yang mengarah pada konklusi kalau Kitab Raja-raja memiliki tujuan yang lebih teologis daripada historis: (1) kitab ini juga membahas tentang aktivitas para nabi. Secara khusus pelayanan Elia dan Elisa mendapat porsi pembahasan cukup banyak. Jika fokusnya hanya pada para raja, mengapa kepemimpinan mereka seringkali dikaitkan dengan aktivitas nabi tertentu?; (2) kitab ini secara eksplisit menyebutkan sumber yang dipakai, yaitu riwayat Salomo (1Raj 11:41) dan riwayat raja-raja Israel/Yehuda (1Raj 14:19, 29; 15:7, 23, 31). Jika Kitab Raja-raja hanyalah sebuah kitab historis, mengapa diperlukan sebuah kitab historis yang lain, sedangkan penulisnya sendiri menyadari bahwa apa yang tertulis dalam berbagai kitab riwayat kuno itu justru lebih panjang daripada yang ia tulis (bdk. “Selebihnya dari riwayat...dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja ....?”)?; (3) sebagai sebuah kitab sejarah, Kitab Raja-raja tampaknya sedikit janggal apabila diakhiri dengan kekalahan. Kitab sejarah kuno bahkan cenderung menghilangkan peristiwa-peristiwa tertentu yang memalukan suatu bangsa; (4) dalam Kitab Raja-raja pemerintahan seorang raja selalu diberi penjelasan tentang apakah ia melakukan yang baik atau yang jahat di mata Tuhan (1Raj 11:6; 14:22; 15:5, 11, 26, 34; 16:19, 25, 30; 21:20, 25; 22:43, 52; 2Raj 3:2; 8:18, 27; 12:2; 13:2, 11; 14:3, 24; 15:3, 9, 18, 24, 28, 34; 16:2; 17:2, 17; 18:3; 21:2, 6, 20; 22:1; 23:32, 37; 24:9, 19).

Apakah tujuan teologis yang ingin disampaikan dalam Kitab Raja-raja? Hampir semua penafsir meyakini bahwa kitab ini ditulis untuk menunjukkan kegagalan bangsa Israel dalam menaati perjanjian,<sup>7</sup> sehingga mereka mengalami nasib yang sangat tragis. Narasi dalam kitab ini terfokus pada dua figur yang paling bertanggung-jawab dalam menjaga perjanjian, yaitu raja dan nabi. Para nabi seringkali ditampilkan sebagai “hati nurani” kerajaan. Merekalah yang terus mengingatkan dan menegur raja supaya para raja tetap berpaut kepada Tuhan.

Kegagalan para raja seringkali berbentuk penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial. Dosa-dosa ini membawa hukuman Allah atas bangsa Israel dalam bentuk perpecahan kerajaan, penindasan dari bangsa kafir, pergantian tahta secara paksa sampai pembuangan ke negeri asing. Bagi beberapa raja yang berpaut pada perjanjian, Tuhan menganugerahkan kedamaian, keamanan, kemakmuran dan kemenangan.

## Struktur kitab

Para penafsir berbeda pendapat tentang struktur dari kitab ini. Keberagaman ini disebabkan oleh perbedaan titik transisi yang dipakai. Faktor lain berkaitan dengan fungsi beberapa kisah yang diberi porsi pembahasan cukup panjang, misalnya pelayanan Elia dan Elisa. Apakah bagian ini perlu mendapat pengelompokan khusus? Masa perdamaian antara Yehuda dan Israel juga kadangkala diusulkan untuk dijadikan satu bagian khusus (1Raj 16:29-2Raj 9:37 atau 1Raj 16:29-22:53?).

Usulan yang paling sederhana dan konsisten namun tetap bermanfaat diberikan oleh C. F. Keil.<sup>8</sup> Ia lebih melihat struktur kitab secara kronologis, tanpa memperhitungkan pembahasan tematik yang mengambil porsi cukup besar. Ia hanya memakai akhir pemerintahan Salomo, pembuangan ke Asyur dan pembuangan ke Babel sebagai titik transisi. Pembagian ini sangat

<sup>7</sup> Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, 236.

<sup>8</sup> *Commentary on the Old Testament Volume 3: 1 and 2 Kings, 1 and 2 Chronicles*, C. F. Keil and F. Delitsch.

bermanfaat secara historis, walaupun secara tematis pentingnya peranan Elia dan Elisa mungkin tidak terlalu terlihat. Berkaitan dengan masa perdamaian antara dua kerajaan, hal ini tidak perlu dijadikan satu bagian khusus karena penulisnya sendiri tidak memberi penekanan pada hal ini. Tidak heran masa perdamaian ini sulit diketahui kapan berakhirnya (1Raj 22:53 atau 2Raj 9:37?) maupun apa signifikansinya bagi keseluruhan kitab.

Jika kita mengikuti Keil, maka kita akan mendapati struktur kitab yang sebagai berikut:

*Pemerintahan Salomo (1Raj 1-11)*

*Pecahnya kerajaan sampai Kerajaan Israel dikalahkan Asyur (1Raj 12:1-2Raj 17:41)*

*Kerajaan Yehuda dari jaman Hizkia sampai kehancuran Yerusalem (2Raj 18:1-25:21)*

*Keadaan di Yehuda setelah kehancuran bait Allah (2Raj 25:22-26)*

*Situasi Yoyakin di pembuangan (2Raj 25:27-30)*

## **Teologi kitab**

Tema yang paling dominan dalam kitab ini adalah teologi retribusi.<sup>9</sup> Konsep ini berakar dari konsep perjanjian. Ulangan 28 & 30 menjelaskan bahwa perjanjian memiliki dua sisi: berkat dan kutuk. Allah akan memberikan berkat kepada yang taat dan mendatangkan kutuk kepada siapa yang melanggar. Hampir semua raja Israel dan Yehuda ternyata gagal memegang teguh perjanjian. Beberapa yang berhasil berpaut pada Taurat menerima hal-hal yang baik dari Allah. Apa yang dicatat dalam Kitab Raja-raja mengajarkan bahwa kelangsungan hidup bangsa Israel ditentukan oleh ketaatan mereka kepada Allah.

Konsep retribusi di atas sekaligus merupakan penjelasan terhadap kekalahan umat perjanjian. Dari perspektif budaya kuno waktu itu, kekalahan suatu bangsa selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dewa yang disembah untuk menolong bangsa tersebut. Apalagi dalam kasus keruntuhan Yehuda, kekalahan ini disertai dengan kehancuran bait Allah sebagai simbol kehadiran TUHAN. Apakah dewa-dewa Babel lebih kuat daripada TUHAN?

Pembuangan ke Babel tidak membuktikan bahwa TUHAN kalah melawan Dewa Marduk atau Dewa Bel. Sebaliknya, peristiwa justru membuktikan kekudusan TUHAN dan kuasanya atas bangsa Babel. Bangsa ini hanyalah alat di tangan TUHAN untuk menghukum umat-Nya (2Raj 20:17) yang terus-menerus memberontak melawan Allah (2Raj 21:15). TUHANlah yang menyuruh mereka (2Raj 24:1).

Kitab Raja-raja sendiri sudah memberikan petunjuk bahwa TUHAN lebih hebat daripada dewa-dewa kafir. Seperti sudah disinggung di depan, episode tentang Ahab melawan Elia menempati porsi pembahasan yang cukup besar. Ini merupakan salah satu strategi sastra untuk menampilkan pertarungan kosmik antara TUHAN dan dewa kafir. Ahab, Isebel dan para imam Baal bertarung melawan Elia. Pertarungan ini bukan hanya terjadi sekali di Gunung Karmel, tetapi hampir di seluruh episode ini.<sup>10</sup> Elia memerintah masa kekeringan (1Raj 17:1) untuk membuktikan bahwa Baal yang dipercaya sebagai dewa badai dan hujan tidak berdaya. Kelaparan di daerah Israel menunjukkan ketidakmampuan Baal sebagai dewa kesuburan dalam menolong orang Israel, sedangkan Elia (dan Elisa) tetap mampu menyediakan makanan dan minyak (1Raj 17:3-6, 13-16). Elia memerintahkan api dari langit

---

<sup>9</sup> Arnold & Beyer, *Encountering Old Testament*, 222.

<sup>10</sup> Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 239.

membakar korban bakaran yang sudah dituangi air, padahal Baal yang dipercaya sebagai dewa air/hujan dan pengontrol api/kilat tidak mampu melakukan hal itu (1Raj 18:38; 2Raj 1:10-12; 2:11). Baal yang dipercaya sebagai dewa kehidupan dan kematian tidak pernah melakukan apapun, sedangkan TUHAN memakai Elia untuk membangkitkan orang dari kematian (1Raj 17:7-24).

Tema lain yang masih berkaitan dengan poin di atas adalah kesetiaan Allah atas perjanjian-Nya. Kehancuran bait Allah dan Yerusalem serta pembuangan bangsa Yehuda dari tanah perjanjian sekilas mungkin akan memberi kesan bahwa relasi Allah dan umat-Nya sudah berakhir. Jika ini yang terjadi, maka Kitab Raja-raja lebih bernuansa negatif (menjelaskan sumber persoalan) daripada positif (memberi harapan), lebih bersifat menegur daripada menghibur.

Penyelidikan yang lebih teliti membawa kita pada pemahaman yang berbeda, walaupun nuansa negatif juga tetap ada di dalamnya. Kitab ini juga memberikan pesan optimis kepada para buangan di Babel. Penulisnya tetap memberitakan harapan dan konsolidasi melalui pertobatan. Konsep seperti ini sejak awal sudah disiratkan dalam berbagai peristiwa:<sup>11</sup> (1) tangan Yerobeam disembuhkan setelah ia memohon belas-kasihani dari Allah (1Raj 13:1-6); (2) pertobatan Ahab membuat Allah menunda hukuman-Nya yang serius (1Raj 21:27-29); (3) Tuhan kembali mengasihani bangsa Israel (2Raj 13:22-23); (4) doa Salomo di 1Raja-raja 8 sejak awal menunjukkan kesetiaan Allah kepada umat-Nya apabila mereka berbalik (1Raj 8:47-50).

Kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya juga ditampilkan melalui peranan Daud dalam Kitab Raja-raja. Walaupun ia sudah mati sejak di bagian awal (1Raj 1:1-27), namun namanya tetap muncul berkali-kali di bagian selanjutnya. Pemunculannya ini seringkali berhubungan dengan kesalehan Daud (1Raj 3:3, 6, 14; 9:4) atau janji TUHAN kepada-Nya (1Raj 2:24, 33, 45; 5:5; 6:12; 8:15-16). Dengan kata lain, sejarah bangsa Yehuda adalah sejarah kesetiaan Allah atas keturunan Daud.

Kesetiaan kepada Daud juga dapat dilihat dari perbedaan penerusan tahta di Kerajaan Yehuda dan Israel. Dalam kasus Kerajaan Yehuda, pergantian kepemimpinan mengikuti apa yang disebut penerusan dinasti. Seorang raja yang mati digantikan secara otomatis oleh anak laki-lakinya yang tertua. Dalam kasus Kerajaan Israel, kita menemukan beberapa pemimpin karismatik yang mengadakan kudeta terhadap suatu raja, misalnya Baesa (1Raj 15:27-28), Zimri (1Raj 16:10), Omri (1Raj 16:17-18). Perbedaan ini menyiratkan kesetiaan Allah terhadap Daud.

Kesetiaan ini bahkan masih tetap terlihat jelas dalam situasi sulit sekalipun. Walaupun bangsa Yehuda akhirnya tetap dikalahkan oleh musuh, namun bagian penutup kitab ini yang menceritakan keadaan Yoyakhin yang baik-baik saja selama di pembuangan (2Raj 25:27-30) memberi petunjuk yang jelas bahwa TUHAN masih memegang janji-Nya kepada Daud. TUHAN masih memelihara keturunan Daud di pembuangan.<sup>12</sup>

Konsep teologis lain yang tidak kalah pentingnya adalah sentralitas ibadah.<sup>13</sup> Pada waktu di padang gurun kemah suci selalu berpindah-pindah seiring dengan perjalanan bangsa Israel.

---

<sup>11</sup> Gershon Galil, "The Message of the Book of Kings in Relation to Deuteronomy and Jeremiah", *BibSac* 158 (October-December 2001), 408.

<sup>12</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 186.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 182-183.

Ketika mereka memasuki tanah Kanaan ada waktunya TUHAN akan memilih satu tempat khusus sebagai pusat kehadiran-Nya (Ul 12:5). Pada masa itu mereka tidak boleh lagi memilih sembarang tempat untuk mempersembahkan korban (Ul 12:8-14). Semua tempat ibadah yang lain harus dihancurkan (Ul 12:1-4).

Pada bagian awal Kitab Raja-raja kita diberitahu bahwa TUHAN *sudah* memilih tempat permanen itu, yaitu Yerusalem. Sesuai dengan janji-Nya kepada Daud, Salomo akhirnya berhasil mendirikan bait Allah (1Raj 8). Penentuan ini seharusnya meniadakan semua tempat pengorbanan yang lain (bdk. 1Raj 3:2-3). Ketika kerajaan pecah menjadi dua, Yerobeam langsung mendirikan tempat ibadah yang baru (1Raj 12:25-30). Praktik ini kemudian menjadi suatu hal yang umum (1Raj 12:31, 32, 33; 15:14; 19:11; 22:43; 2Raj 12:3; 14:4; 15:4, 35; 16:4; 17:9, 29, 32; 18:4, 22; 21:3; 23:9, 9, 13, 19, 20). Betapa seriusnya dosa ini dapat terlihat dari fakta bahwa penulis Kitab Raja-raja menjadikan dosa Yerobeam ini sebagai patokan bagi raja-raja lain yang berdosa. Seringkali dosa seorang raja dikaitkan dengan dosa Yerobeam (1Raj 15:29-30, 34; 16:2-3, 7; 16:19, 26, 31; 21:22, 52; 2Raj 3:3; 9:9; 10:29, 31; 13:2, 6, 11, 13; 14:16, 24; 15:9, 24, 28; 17:21; 13:15). Ketika bangsa Israel dan Yehuda tidak mau menghargai bait Allah di Yerusalem sebagai satu-satunya tempat ibadah yang benar, maka TUHAN mengambil bait-Nya itu dari tengah-tengah mereka.

Konsep teologis selanjutnya yang penting adalah realisasi nubuat para nabi.<sup>14</sup> Kitab Raja-raja banyak memuat kisah tentang bagaimana perkataan seorang nabi akhirnya sungguh-sungguh terjadi (1Raj 13:1-2, 5, 21, 26, 32; 15:29; 2Raj 1:17; 7:1; 9:26, 26; 10:17). Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa nabi itu adalah nabi Allah (Ul 18:21-22). Pembuangan ke Babel juga merupakan penggenapan dari nubuat para nabi (2Raj 24:2), terutama Musa (Ul 28). Ketika umat TUHAN melanggar perjanjian, maka TUHAN akan menghukum mereka dengan kekeringan (Ul 28:23-24; 1Raj 17-18), kanibalisme (Ul 28:53-57; 2Raj 6:24-30), pembuangan dan kekalahan (Ul 28:36-37, 49-52; 2Raj 17:24-32; 25:18-24). #

---

<sup>14</sup> Ibid., 185.